

**IMPLEMENTASI MODEL *MOVING CLASS* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI I GEGER MADIUN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

YULIAN RAHMAWATI

NIM. 0547 0035

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/023/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**IMPLEMENTASI MODEL MOVING CLASS PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 GEGER MADIUN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yulian Rahmawati

NIM : 05470035

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 15 Maret 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Nadifah, M.Pd.

NIP. 19680807 199403 2 003

Penguji I

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag.
NIP. 150246924

Penguji II

Muhammad Qowim, M.Ag.
NIP. 19790817 20060 1 002

Yogyakarta, 21 APR. 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

NIP. 19631107 198903 1 003



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Yulian Rahmawati
Lamp : 1 (satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Yulian Rahmawati
NIM : 05470035
Judul Skripsi : Implementasi Model Moving Class dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Geger Madiun

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 Maret 2010
Pembimbing

Dra Nadlifah, M.Pd.
NIP. 19680807 199403 2 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”(QS. Ar-Ra’du (13): 11)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1995), hal. 370.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk almamater tercinta

Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sehingga atas limpahan kasih sayang-Nya, skripsi yang berjudul “Implementasi Model *Moving Class* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Geger Madiun” dapat diselesaikan.

Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :


1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA. PhD, selaku Ketua Jurusan KI dan Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof Dr H Abd Munir Mulkhan, SU, selaku Penasehat Akademik penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd., selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah dengan sabar dan sungguh-sungguh dalam membimbing dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Jurusan Kependidikan Islam yang telah mencurahkan segala wawasan keilmuannya kepada penulis.
6. UPT Perpustakaan yang telah mempermudah penulis dalam pencarian bahan skripsi.
7. Bapak Drs. Siswadi, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Geger Madiun yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Bapak Sholeh, S.Ag, M.A., dan Ibu Endang Widi Astuti, S.Ag, selaku guru-guru PAI SMA Negeri 1 Geger Madiun beserta guru-guru dan karyawannya yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terwujud.
9. Bapak dan Ibu tercinta, serta keluarga yang senantiasa memberikan kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, motivasi dan do'a yang tiada henti kepada penulis dalam kelancaran studi.
10. Mas Ayib Rosyidi (calon suamiku tercinta) yang selalu memberikan semangat dan membantu pengumpulan data hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Teman-teman Astri Aulia dan KI 1 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu menemani dan berbagi suka dan duka selama mengerjakan skripsi.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar segala amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda, Amin.

Yogyakarta, 01 Maret 2010

Penulis,



Yulian Rahmawati
NIM: 05470035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II : GAMBARAN UMUM SEKOLAH	
A. Letak Geografis	38

B. Sejarah Singkat dan Proses Perkembangannya	39
C. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	43
D. Struktur Organisasi	44
E. Keadaan Guru dan Karyawan	48
F. Keadaan Siswa	53
G. Administrasi Sarana dan Prasarana	54
H. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	57
I. Pengelolaan Pusat Sumber Belajar (Perpustakaan)	58
BAB III : ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Model <i>Moving Class</i> di SMA Negeri 1 Geger Madiun	61
B. Implementasi Model <i>Moving Class</i> Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri Geger	73
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model <i>Moving Class</i> dalam Pembelajaran PAI	86
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	91
C. Kata Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Sarana dan Prasarana Pendidikan Bantuan Masyarakat	41
Tabel II	: Daftar Guru SMA Negeri 1 Geger Madiun	49
Tabel III	: Daftar Pegawai Tata Usaha SMA Negeri 1 Geger Madiun	52
Tabel IV	: Jumlah Siswa SMA Negeri Geger Madiun	53
Tabel V	: Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Geger Madiun	55



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Geger Madiun	47
Gambar II	: siswa Masih Banyak di Luar Saat Pergantian Jam Pelajaran.....	75
Gambar III	: Suasana Perpindahan Ruang kelas (<i>Moving Class</i>).....	75
Gambar IV	: Pembelajaran PAI oleh Team Teaching	77
Gambar V	: Siswa Dilibatkan Dalam Pembelajaran Melalui Presentasi.....	83



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran IV : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran V : Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran VI : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VII : Surat Ijin Bappeda
- Lampiran VIII: Sertifikat PPL I
- Lampiran IX : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran X : Sertifikat Toefl
- Lampiran XI : Sertifikat Toafel
- Lampiran XII : Sertifikat IT
- Lampiran XIII: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran XIV: Daftar Riwayat Hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

YULIAN RAHMAWATI. *Implementasi Model Moving Class dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Geger Madiun.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana implementasi model *moving class* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menarik untuk dikaji, karena selama ini dalam kelas-kelas konvensional siswa hanya terpaku berjam-jam pada satu kelas saja dan mengakibatkan timbulnya rasa bosan. Dalam *moving class* siswa yang mendatangi guru dikelas. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Disamping itu, guru mata pelajaran dapat mengkondisikan ruang/laboratorium sesuai dengan kebutuhan setiap pertemuan tanpa harus terganggu oleh mata pelajaran. Pengelolaan pembelajaran pada *moving class* sendiri dilakukan secara *Team Teaching*, dimana ada dua orang guru yang mengajar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 1 Geger Madiun. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan baru kemudian menarik kesimpulannya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Secara garis besar implementasi model *moving class* dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran, meningkatkan kedisiplinan siswa dan guru, meningkatkan ketrampilan guru untuk memvariasikan metode pembelajaran, meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, serta mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran, yang terakhir adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran PAI dengan model *moving class* dilaksanakan dengan prosedur tertentu yang meliputi persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran sampai kepada proses pembelajaran berlangsung. (2) penerapan model *moving class* masih dihadapkan pada beberapa masalah yang dapat menghambat pelaksanaannya, di samping juga terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mendukung pelaksanaannya.

Kata Kunci: *Pelaksanaan, Pembelajaran, dan Moving Class*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berjalan begitu cepat sehingga terkadang tidak sebanding dengan percepatan ketersediaan sumber daya manusia. Karena itu, dunia pendidikan tentunya harus lebih aktif dalam merespon berbagai bentuk perkembangan tersebut.

Pekembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Oleh sebab itu, upaya yang perlu dilakukan dan segera dilaksanakan adalah mempersiapkan profesionalisme penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan.

Untuk mencapai pendidikan berkualitas diperlukan sistem pembelajaran yang berkualitas pula. Pendidikan berkualitas dalam proses pembelajaran pengetahuan yang diperoleh siswa seharusnya tidak melalui pemberian informasi melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh.¹ Salah satu model pembelajaran yang modern saat ini adalah *moving class*.

Banyak keuntungan yang bisa ditarik dari model *moving class*, seperti dapat disiasatinya kekurangan ruangan dan meminimalisir kejenuhan siswa. Bergerak sebentar saja bisa membuat siswa lebih segar. Siswa tidak merasa

¹ Isjoni, Mohd. Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 5-6.

terpenjara dikelasnya seperti dalam model pembelajaran konvensional yang masih diterapkan di kebanyakan sekolah.

Moving class ini sebenarnya tercakup dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dinilai banyak kelebihan daripada model pembelajaran konvensional. Namun implementasinya bergantung pada sekolah dan Pemda yang seharusnya mendorong pengembangan model ini. Kelas bergerak adalah tantangan bagi pihak sekolah untuk berani mengimplementasikannya.²

Pada tahun pelajaran 2008-2009 SMA Negeri 1 Geger Madiun mencoba dengan segala kekurangan dan kelebihannya menerapkan proses pembelajaran menggunakan Kelas Berpindah (*moving Kelas*) dalam rangka menunjang terlaksananya sistem Pembelajaran yang tersurat dalam Sekolah Kategori Mandiri.

Sekolah kategori Mandiri mempunyai pengertian yaitu sekolah yang mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan, potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.³

Penjelasan PP Nomor 19 tahun 2005 Ayat 2 dan Ayat 3 Peraturan Pemerintah tersebut menyebutkan bahwa dengan diberlakukannya Standar Nasional Pendidikan, maka Pemerintah memiliki kepentingan untuk

² PR, Banyak Keuntungan Model "Moving Class", Harian Pikiran Rakyat, Selasa 17 Februari 2009.

³ Direktorat Pembinaan SMA, *Panduan Implementasi Rintisan Sekolah Kategori Mandiri di SMA Th. 2007*, (Departemen Pendidikan nasional: Jakarta, 2007), hal.5-23.

memetakan sekolah menjadi sekolah yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan sekolah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

Terkait dengan hal tersebut, Pemerintah mengkategorikan sekolah yang telah memenuhi atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan ke dalam kategori mandiri, dan sekolah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan ke dalam kategori standar. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa kategori sekolah standar dan mandiri didasarkan pada terpenuhinya delapan Standar Nasional Pendidikan (standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan).

Pemerintah telah menetapkan bahwa satuan pendidikan wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut paling lambat 7 (tujuh) tahun sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah tersebut. Hal tersebut berarti bahwa paling lambat pada tahun 2013 semua sekolah jalur pendidikan formal khususnya di SMA sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang berarti berada pada kategori sekolah mandiri.⁴

SMA Negeri 1 Geger Madiun sebagai salah satu sekolah Rintisan SKM telah memiliki program-program yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaannya. Pada tahun pelajaran 2008/2009 merupakan tahap awal rintisan SKM diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang

⁴ Direktorat Pembinaan SMA, *Panduan Implementasi Rintisan Sekolah Kategori Mandiri...*, hal. 11-23.

diisyaratkan dalam pelaksanaan SKM. Dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan, maka perlu disusun suatu acuan dasar dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, salah satunya adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem Kelas Berpindah (*moving Kelas*).⁵

Moving class di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Geger Madiun dilaksanakan guna mempersiapkan diri untuk melaksanakan salah satu peraturan dalam Sekolah Katagori Mandiri (SKM) yaitu sistem kredit semester (SKS). Jika *moving class* telah dapat berjalan secara maksimal, maka akan mudah untuk menerapkan sistem kredit semester ini, karena sistem pembelajaran dari SKS sendiri menggunakan pengelolaan pembelajaran dengan sistem *moving class*.⁶

Pada dasarnya hakikat pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang mulia hanya dapat dicapai melalui program yang terarah, terpadu, dan disertai dengan semangat yang tinggi untuk selalu memperbaharui mekanisme dan pola pembelajaran kearah tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, kesadaran untuk selalu melakukan inovasi-inovasi dan terobosan-terobosan dari insan-insan pendidikan perlu dikembangkan dan disebarluaskan.

Pengalaman menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dengan variasi metode dan kenyamanan ruang belajar ternyata belum diperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa harus ada faktor lain yang

⁵ Anim Hadi Susanto, *Artikel: Mengapa Harus Menggunakan Moving Class?*, diakses 12 Juli 2009, <http://animhadi.wordpress.com>, dalam www.google.com

⁶ Wawancara dengan Ibu Yuni Supriyanti, S.Pd, Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Geger Madiun, Tgl. 18 Januari 2010.

mendukung kedua faktor tersebut. Setelah melalui pengkajian , didapat bahwa salah satu penyebab kurangnya hasil pembelajarannya adalah faktor kejenuhan siswa dalam pembelajaran. Bisa dimaklum bahwa selama 42 jam pelajaran dalam satu minggu, dengan materi yang sangat padat siswa belajar diruangan yang sama, tanpa adanya penyegaran suasana. Sebagai analisis awal, untuk menghindari faktor kejenuhan siswa ruang belajar harus selalu berpindah.

Di era global ini setiap sekolah hendaknya selalu melakukan berbagai inovasi pembelajaran untuk mendasari dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dapat memberikan situasi dimana siswa dapat secara optimal mengembangkan kompetensi dirinya sesuai perkembangan umur dan intelektual masing-masing siswa. Situasi ini dapat terwujud jika guru diberikan keleluasaan mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing, karakteristik siswa, dan keleluasaan melakukan penilaian sesuai perkembangan masing-masing siswa. Di dalam kelas guru harus melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas pembelajaran, mengelola kelas, menata ruang, menata alat peraga, menata tempat duduk sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing dan sebagainya. Guru dapat melakukan kegiatan itu semua jika guru diberikan kewenangan mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Jika guru telah mampu mengelola dan mengatur kelas sesuai mata pelajaran maka akan dapat memotivasi siswa dalam belajar, karena siswa tidak hanya belajar di kelas yang monoton, tetapi siswa akan selalu mengalami berbagai pengalaman belajar pada kelas-kelas yang selalu berubah sesuai

karakteristik mata pelajaran.⁷ Begitu pula dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam semakin dikritik akan eksistensinya, karena pendidikan ini belum begitu berhasil dalam mengemban tugasnya untuk menjaga moral bangsa. Mengapa terjadi seperti itu? Salah satu jawaban yang paling tepat adalah karena PAI kurang begitu menyenangkan dan menarik untuk diberikan kepada siswa. PAI masih bersifat doktrinasi semata dan mengandalkan hafalan.

Sesuai dengan tujuan PAI yang ingin menciptakan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui proses belajar mengajar di sekolah tersebut, maka dalam penyampaian materi diperlukan suatu cara mengajar yang tepat guna. Untuk itu diperlukan seorang guru yang benar-benar profesional dalam profesinya dan yang paling utama adalah bahwa guru tersebut harus benar-benar mengerti akan tujuan pembelajaran dari masing-masing materi PAI.

Berkaitan dengan munculnya model pembelajaran baru yaitu *moving class*, tentu saja berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk membahas lebih lanjut bagaimanakah implementasi *moving class* dalam proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran PAI. Apa saja langkah-langkah strategis yang dilakukan guru mata pelajaran dalam mengimplementasikan model *moving class* ini dalam proses pembelajaran PAI di kelas.

⁷ Wiyarsih, *Artikel: Moving Class*, diakses 12 Juli 2009, <http://wiyarsih.staff.ugm.ac.id>, dalam www.google.com

Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan siap didayagunakan di sekolah.⁸ Tidak bisa dipungkiri, bahwa proses pembelajaran dikelas tidak akan pernah berhenti menjadi pembahasan, karena pembelajaran merupakan kegiatan utama yang dilakukan dalam sekolah dan dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka ada beberapa permasalahan pokok yang perlu dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah pelaksanaan *moving class* di kelas XII IPS 1 SMAN 1 Geger Madiun?
2. Mengapa SMA Negeri 1 Geger Madiun menerapkan model *moving class*?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model *moving class* dalam pembelajaran PAI di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Geger Madiun?

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.21.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana pelaksanaan *moving class* di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Geger Madiun..
- b. Mengetahui alasan diberlakukannya model *moving class* di SMA Negeri 1 Geger Madiun.
- c. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi *moving class* dalam pembelajaran PAI di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Geger Madiun.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan tentu saja juga memiliki beberapa kegunaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan kepada SMA Negeri 1 Geger Madiun dalam pelaksanaan model *moving class* pada pembelajaran PAI.
- b.
- c. Sebagai bahan referensi ilmiah yang dapat digunakan para akademisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk meneliti lebih jauh tentang implementasi model *moving class* dalam proses pembelajaran.

D. Telaah Pustaka

Setelah melakukan pengamatan beberapa literatur tentang judul yang penulis ajukan, penulis menemukan beberapa skripsi yang relevan dan

sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini, diantara skripsi-skripsi tersebut adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Pengaruh Pelaksanaan Moving Class Terhadap Aktivitas Belajar di SMA Negeri 11 Surabaya*” di tulis oleh Indra Setyanto.⁹ Skripsi ini menjelaskan bahwa ternyata pelaksanaan *moving class* sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa dan motivasi belajar siswa.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Studi Eektivitas Moving class Sebagai Sumber Belajar Siswa di SMU N 3 Sidoarjo*” ditulis oleh Amik Robiatul Khoiriyah.¹⁰ Isi dari skripsi tersebut adalah tentang bagaimanakah *moving class* dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh siswa. Dan seberapa signifikan tingkat keefektivannya.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Perbandingan Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Moving Class dengan Model Pembelajaran Permanen Kelas pada Pembelajaran Sejarah Studi Kasus Siswa kelas II di SMP Negeri 1 Panarukan Tahun Ajaran 2005/2006*” ditulis oleh Diana Ristaningsih (Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember).¹¹ Skripsi ini membandingkan efektivitas pelaksanaan model pembelajaran *moving class* dan *permanent class*, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁹ Indra Setyanto, *Pengaruh Pelaksanaan Moving Class Terhadap Aktivitas Belajar Di SMA Negeri 11 Surabaya*, Skripsi, Fakultas IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.

¹⁰ Amik Robiatul Khoiriyah, *Studi Efektivitas Moving Class Sebagai Sumber Belajar Siswa di SMUN 3 Sidoarjo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.

¹¹ Diana Ristaningsih, *Perbandingan Efektivitas Penggunaan model Pembelajaran Moving Class dengan Model Pembelajaran Permanen Kelas Pada Pembelajaran Sejarah Studi Kasus Siswa Kelas II di SMP Negeri 1 Panarukan tahun ajaran 2005/2006*, Skripsi, Program Studi Pendidikan sejarah FKIP Universitas Jember, 2007.

pelaksanaan *moving class* terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kelas permanen.

Dari ketiga skripsi di atas belum ada yang membahas tentang bagaimanakah implementasi model *moving class* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, walaupun pokok permasalahannya sama yakni model pembelajaran *moving class*. Maka dari itu penulis ingin mengupas tentang bagaimanakah sebenarnya implementasi *moving class* ini khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Geger yang notabene di tahun ajaran 2008/2009 baru saja memulai untuk melaksanakan model *moving class* tersebut dalam mata pelajarannya.

E. Landasan Teori

Landasan teori disini merupakan teori-teori para ahli yang berkaitan erat dengan pembahasan yang diangkat dan berfungsi sebagai bahan perbandingan serta standar berpikir dalam menganalisis permasalahan penelitian ini.

1. Tinjauan Tentang *Moving class*

Direktorat pembinaan SMA Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan pengertian *moving class* adalah pengelolaan pembelajaran dengan sistem siswa pindah ruang kelas.¹²

Pengertian lain menjelaskan bahwa pembelajaran sistem *moving class* adalah kegiatan pembelajaran dengan peserta didik berpindah sesuai

¹² Direktorat Pembinaan SMA, *Panduan Implementasi Rintisan Sekolah Katagori Mandiri...*, hal. 8-23.

dengan pelajaran yang diikutinya. Dengan demikian diperlukan adanya kelas mata pelajaran atau kelas mata pelajaran serumpun untuk memudahkan dalam proses keterlaksanaannya dan memudahkan dalam pengaturan kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara *Team Teaching*.¹³

Bila ditinjau dari segi bahasa dalam kamus bahasa Inggris kata “*move*” berarti menggerakkan, memindahkan, pindah, bergerak. Sedangkan kata “*class*” artinya adalah kelas. Secara terminologi *moving class* mempunyai arti kelas bergerak. Sedangkan secara epistemologi *moving class* adalah salah satu jenis program yang ada didalam suatu lembaga pendidikan dimana setiap pergantian jam pelajaran siswa berpindah kelas.

Moving class merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi pendamping di kelas. Konsep *Moving Class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka siswa akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi siswa yang mendatangi pendamping, bukan sebaliknya.

Sementara para pendamping, dapat menyiapkan materi terlebih dahulu. Kemampuan belajar setiap anak dipengaruhi oleh faktor genetik

¹³ Team Pelaksana *Moving Class*, *Pedoman Pelaksanaan Moving Class SMA Negeri 1 Geger Madiun*, 2008.

dan lingkungan. Anak-anak akan tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar yang didukung lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep yang jelas. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bereksplorasi, mencipta, berpikir kreatif, dan mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki siswa.¹⁴

Pemberlakuan *moving class* dilandaskan oleh beberapa hal, baik dari Undang-undang maupun peraturan pemerintah. Landasan pelaksanaan *moving class* tersebut diantaranya adalah:

- a. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.¹⁵

Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa;

pertama sistem pemerintahan Negara Kesatuan republik Indonesia menurut UUD 1945 memberikan keleluasaan kepada Daerah untuk menyelenggarakan Otonomi Daerah; *kedua*, dalam penyelenggaraan Otonomi Daerah, dipandang perlu untuk lebih menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keaneka ragaman Daerah; *ketiga*, dalam menghadapi perkembangan keadaan, baik dalam maupun luar negeri, serta tantangan persaingan global dipandang perlu menyelenggarakan Otonomi Daerah dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah secara proporsional, yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian dan pemanfaatan sumber daya nasional, serta perimbangan keuangan Pusat dan Daerah, sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta potensi dan keanekaragaman

¹⁴ Wiyarsih, Artikel: *Moving Class...*

¹⁵ Tim Pelaksana *Moving Class*, Pedoman Pelaksanaan *Moving Class* SMA Negeri 1 Geger, Madiun, 2008.

Daerah, yang dilaksanakan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁶

- b. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Daerah.¹⁷

Dalam Bab I pasal I Undang-Undang ini yang dimaksud dengan Perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan daerah adalah suatu sistem pembiayaan pemerintah dalam kerangka Negara Kesatuan, yang mencakup pembagian keuangan antara pemerintah pusat dan daerah serta pemerataan antar daerah secara proporsional, demokratis, adil dan transparan dengan memperhatikan potensi, kondisi dan kebutuhan daerah sejalan dengan kewajiban dan pembagian kewenangan serta tata cara penyelenggaraan kewenangan tersebut, termasuk pengelolaan dan pengawasan keuangannya.¹⁸

- c. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat 1, huruf b , huaruf f dan Bab IX pasal 35.¹⁹

Pada pasal 12 ayat 1 huruf b dijelaskan bahwa;

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”

sedangkan pada huruf f dijelaskan bahwa,

“setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No 22 Tahun 1999, <http://www.esdm.go.id>, dalam www.google.com, diakses 25 Februari 2010

¹⁷ Tim Pelaksana *Moving Class*, Pedoman Pelaksanaan *Moving Class*...

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No 25 Tahun 1999 <http://www.esdm.go.id>, dalam www.google.com, diakses 25 Februari 2010,

¹⁹ Tim Pelaksana *Moving Class*, Pedoman Pelaksanaan *Moving Class*...

belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditentukan.”

Pada bab IX pasal 35 Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa:

- (1) Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.
 - (2) Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.
 - (3) Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.
 - (4) Ketentuan mengenai standar nasional pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.²⁰
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Otonomi Daerah yang mengatur pembagian kewenangan antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten / kota
- e. Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 , bagian ketiga pada pasal 10 dan 11, Ayat 3.²¹

Pada pasal 10 ayat 3 dijelaskan bahwa “ ketentuan mengenai beban belajar, jam pembelajaran, waktu efektif tatap muka, dan presentase beban belajar setiap kelompok matapelajaran ditetapkan dengan peraturan menteri berdasarkan usulan BSNP”.

²⁰ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, <http://www.esdm.go.id>, dalam www.google.com, diakses 25 Februari 2010

²¹ Tim Pelaksana *Moving Class*, Pedoman Pelaksanaan *Moving Class*...

Dalam pasal 11 ayat 3 juga dijelaskan bahwa, “ beban belajar SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada jalur pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam satuan kredit semester”.²²

f. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi²³

Pada pasal I no. 1 Permendiknas, disebutkan bahwa:

“Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, secara keseluruhan standar isi tersebut mencakup:

- 1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan,
- 2) Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah,
- 3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi, dan
- 4) Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.²⁴

²² Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, <http://www.esdm.go.id>, dalam www.google.com, diakses 25 Februari 2010,

²³ Tim Pelaksana *Moving Class*, Pedoman Pelaksanaan *Moving Class*...

- g. Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan²⁵

Pada pasal satu peraturan Menteri Pendidikan Nasional diungkapkan bahwa

- (1) Standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.
- (2) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi minimal mata pelajaran.
- (3) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada lampiran Peraturan Menteri ini.²⁶

- h. Permendiknas nomor 6 tahun 2007, sebagai penyempurnaan Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 tahun 2006
- i. Buku 2 Profil Sekolah Kategori Mandiri SMA , Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah , Direktorat Pembinaan SMA, Jakarta 2007

Selain berdasarkan beberapa peraturan pemerintah maupun undang-undang yang telah disebutkan diatas, pelaksanaan pembelajaran dengan model *moving class* juga harus memperhatikan standar proses pembelajaran serta kemampuan pedagogis seorang guru.

²⁴ Permendiknas No 22 tahun 2006, <http://www.esdm.go.id>, dalam www.google.com, diakses 25 Februari 2010,

²⁵ Tim Pelaksana *Moving Class, Pedoman Pelaksanaan Moving Class...*

²⁶ Permendiknas No 23 Tahun 2006, <http://www.esdm.go.id>, dalam www.google.com, diakses 25 Februari 2010,

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab IV pasal 19 tentang Standar Proses disebutkan bahwa

- 1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- 2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
- 3) Setiap tahun pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁷

Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pada bab II Kompetensi dan Sertifikasi bagian kesatu pasal 3 ayat 4 disebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. Pemahaman terhadap peserta didik;
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus;
- d. Perancangan pembelajaran;
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. Pemahaman teknologi pembelajaran;
- g. Evaluasi hasil belajar; dan

²⁷ Tim Penyusun, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hal. 151.

- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁸

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai, begitu pula dengan *moving class*. Diantara tujuan *moving class* adalah:

a. Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran;

- 1) Proses pembelajaran melalui *Moving Class* akan lebih bermakna karena setiap ruang/laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap siswa yang akan masuk suatu ruang/laboratorium mata pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.
- 2) Guru mata pelajaran dapat mengkondisikan ruang/laboratoriumnya sesuai dengan kebutuhan setiap pertemuan tanpa harus terganggu oleh mata pelajaran lain.

b. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Waktu Pembelajaran

Guru mata pelajaran tetap berada di ruang/laboratorium mata pelajarannya, sehingga waktu guru mengajar tidak terganggu dengan hal-hal lain.

c. Meningkatkan Disiplin Siswa dan Guru

- 1) Guru akan dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang/laboratorium dipegang oleh masing-masing guru mata

²⁸ Tim Penyusun, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005&Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008..., (Bandung: Citra Umbara, 2009), hal. 229.

pelajaran.

- 2) Siswa ditekankan oleh setiap guru mata pelajaran untuk masuk tepat waktu pada pada saat pelajarannya.
- d. Meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.
- e. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.
- f. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.²⁹

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran yang dilakukan secara *moving class* maka perlu ditetapkan strategi pelaksanaannya. Pengorganisasian Pelaksana, tugas, kewajiban dan wewenang.

Pengelolaan pembelajaran dalam model *moving class* dilaksanakan secara TIM (*Team Teaching*) yang minimal terdiri dari 2 orang guru, dimana 1 orang guru sebagai guru utama dan yang lain sebagai kolaborasi/asisten. Dalam *TIM Teaching*, ada 1guru yang bertanggung jawab untuk tingkat kelas yang berbeda. Misal : Guru penanggungjawab kelas X, Guru Penanggungjawab kelas XI dan Guru Penanggungjawab kelas XII. Apabila ada seorang guru tidak dapat mengajar karena suatu hal atau sedang melaksanakan tugas dan kegiatan kedinasan lain yang berkaitan dengan Peningkatan mutu, dapat digantikan dengan kolaborasi

²⁹ Anim Hadi Susanto, Artikel: *Mengapa Harus Menggunakan Moving Class?...*

dan kepada yang bersangkutan mengganti hari-hari tidak mengajar kepada kolaboran sebagai guru utama . Misalnya Seorang guru utama kelas X mempunyai kolaboran guru utama kelas XI, apabila guru utama kelas X tidak mengajar 6 jam maka yang bersangkutan berkewajiban mengganti sebagai guru utama kelas XI sebanyak 6 jam pelajaran.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Gagne dan Briggs dalam Lexy J. Moleong mengartikan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sepintas pengertian mengajar hampir sama dengan pembelajaran namun pada dasarnya berbeda. Dalam pembelajaran kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh perancang atau guru.

Sementara itu dalam keseharian di sekolah-sekolah istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkahlaku siswa. Apa yang dipahami guru ini sesuai dengan pengertian yang diuraikan dalam buku pedoman

kurikulum. Sistem pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem masyarakat yang memberinya masukan maupun menerima keluaran tersebut. Pembelajaran mengubah masukan yang berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik.

Pengertian pembelajaran dapat pula diartikan secara khusus, berdasarkan aliran psikologi tertentu. Pengertian pembelajaran menurut aliran-aliran tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, menurut psikologi daya, pembelajaran merupakan upaya melatih daya-daya yang ada pada jiwa manusia supaya lebih tajam atau lebih berfungsi. *Kedua*, menurut psikologi kognitif pembelajaran adalah usaha membantu siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman. *Ketiga*, menurut psikologi humanistik pembelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar (*enjoy learning*), yang membuat siswa dipanggil untuk belajar.³⁰

Fungsi sistem pembelajaran ada tiga yaitu fungsi belajar, fungsi pembelajaran dan fungsi penilaian. Fungsi belajar dilakukan oleh komponen siswa, fungsi pembelajaran dan penilaian (yang terbagi dalam pengelolaan belajar dan sumber-sumber belajar) dilakukan oleh sesuatu di luar diri siswa. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu pembelajaran.

³⁰ Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hal. 24-25

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya. Dalam pembelajaran hasil belajar dapat dilihat langsung, oleh karena itu agar kemampuan siswa dapat dikontrol dan berkembang semaksimal mungkin dalam proses belajar di kelas maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh para guru dengan memperhatikan berbagai prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diuji keunggulannya.

Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol.³¹

Ada beberapa prinsip belajar yang perlu diperhatikan pendidik dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

- a. Perhatian. Dalam pembelajaran guru hendaknya tidak mengabaikan masalah perhatian. Sebelum pembelajaran dimulai guru hendaknya menarik perhatian siswa agar siswa tertarik dan berkonsentrasi pada materi pelajaran yang sedang diajarkan.

³¹ Whandi, Artikel: *Pengertian Belajar*, Diakses 20 Juli 2009, <http://whandi.net>, dalam www.google.com

- b. Motivasi. Jika perhatian siswa sudah terpusat maka langkah selanjutnya yaitu memberikan motivasi. Walaupun siswa sudah termotivasi dengan kegiatan awal saat guru mengkondisikan agar perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran yang sedang berlangsung, namun guru wajib membangun motivasi sepanjang proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.
- c. Keaktifan siswa. Pembelajaran yang bermakna apabila siswa aktif dalam proses belajar dan pembelajaran. Siswa tidak sekedar menerima dan menelan konsep-konsep yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa beraktivitas langsung. Dalam hal ini guru menciptakan situasi yang menimbulkan aktivitas siswa.
- d. Keterlibatan langsung. Pelibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran adalah penting. Karena siswalah yang melakukan kegiatan belajar bukan guru. Supaya siswa banyak terlibat dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- e. Pengulangan belajar. Penguasaan materi oleh siswa tidak berlangsung secara singkat, siswa perlu melakukan pengulangan-pengulangan supaya materi-materi yang diajarkan tetap diingat. Oleh karena itu guru perlu melakukan sesuatu yang membuat siswa melakukan pengulangan pembelajaran.
- f. Materi pelajaran yang merangsang dan menantang. Kadang siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi pelajaran yang diajarkan. Untuk menghindari situasi seperti ini, guru harus memilih dan mengorganisir materi sedemikian rupa sehingga menantang dan merangsang siswa untuk mempelajarinya.
- g. Balikan atau penguatan kepada siswa. Penguatan atau *reinforcement* mempunyai efek yang besar jika sering diberikan kepada siswa. Setiap keberhasilan siswa sekecil apapun, hendaknya ditanggapi dengan memberikan penghargaan.³²

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan perbedaan secara fisik maupun psikis tersebut sangat mempengaruhi cara belajar dari siswa itu sendiri. Sehingga guru perlu memperhatikan

³² Rustantiningsih, Artikel: *Implikasi Pendidikan, Pembelajaran, dan Pengajaran*, diakses 16 Agustus 2009, <http://re-searching.com>, dalam www.yahoo.com

cara pembelajaran yang diberikan kepada siswa tersebut misalnya dengan mengatur tempat duduk, mengatur jadwal pelajaran, dan sebagainya. Dalam hal ini, *moving class* juga merupakan salah satu cara yang efektif guna meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, karena dalam *moving class* mengandung prinsip pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dapat memberikan situasi dimana siswa dapat secara optimal mengembangkan kompetensi dirinya sesuai perkembangan umur dan intelektual masing-masing siswa.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Muhaimin mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai Islam agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian tersebut dapat diambil beberapa pengertian bahwa: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membentuk seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pedoman hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³³

³³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam "Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan"*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal.55

Menurut Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan memahami maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.³⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.” Dari pengertian PAI tersebut diperoleh beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang disiapkan mencapai tujuan yang diharapkan dengan bimbingan, ajaran, latihan sehingga terjadi peningkatan

³⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 88.

keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalannya terhadap ajaran Islam.

- 3) Pendidik atau guru PAI yang mengarahkan, membimbing, melatih peserta didik haruslah memiliki kompetensi.
- 4) Kegiatan pembelajaran PAI harus diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik dalam membentuk kesalehan dan peningkatan kualitas pribadi sekaligus kesalehan sosial.³⁵

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75-76.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁶

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain, adapun karakteristik mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Secara umum PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad, para ulama mengembangkan materi PAI pada tingkat yang lebih rinci.

2. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syari'ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

3. Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotorik, dan afektifnya.

4. Tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

5. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMA adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.³⁷

³⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8, cet. II.

³⁷ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Nadi Offset, 2009), hal. 19-20.

c. Pengertian pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam pendidikan Islam. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam harus jelas dan mencapai sasaran dan pada tekanan apa yang perlu diperhatikan, serta tidak mengabaikan proses untuk mencapai tujuan pokoknya. Proses pembelajaran harus memperhatikan peserta didik secara utuh atau menyeluruh sebagai peserta didik yang memiliki potensi.³⁸

Tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik agar berkembang seoptimal mungkin sehingga bermakna di masyarakat dengan memegang teguh nilai Islam, amal sholeh, beriman dan bertakwa serta mengembangkan IPTEK sesuai tuntunan Islam. Agar tercapai tujuan pendidikan Islam diperlukan model dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.³⁹

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang guru, yaitu:

Pertama, pendekatan Rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran.

Kedua, pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

Ketiga, pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan

³⁸ Lussy, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal.

³⁹ Muslih Usa, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1979), hal. 133-134.

merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

Keempat, pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Kelima, pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

Keenam, pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figure guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin peserta didik.⁴⁰

Pendekatan-pendekatan tersebut diatas merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik, karena dengan pemilihan pendekatan yang tepat dalam materi pembelajaran yang digunakan akan membuat siswa benar-benar memahami dan mengamalkan setiap kandungan yang ada dalam Pendidikan Agama Islam.

Selain pendekatan, prinsip pembelajaran juga merupakan hal yang perlu menjadi perhatian guru dalam proses pembelajaran PAI.

Diantara prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Berpusat pada peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik lain dengan cara melihat, dan peserta didik lain dengan cara melakukan langsung (*learning by doing*).
- b. Belajar dengan melakukan. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri.
- c. Mengembangkan kecakapan sosial. Kegiatan pembelajaran harus dikondisikan yang memungkinkan peserta didik

⁴⁰ Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 19-20.

melakukan interaksi dengan peserta didik lain seperti peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan masyarakat.

- d. Mengembangkan fitrah berTuhan. Kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik.
- e. Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- f. Mengembangkan kreatifitas peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan agar peserta didik mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing.
- g. Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi. Guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi.
- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik. Sebagai warga negara Indonesia, dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme, tanpa harus menuju semangat kauvinisme.
- i. Belajar sepanjang hayat. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk terus mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya dibangku sekolah (pendidikan formal) saja tapi juga dimasyarakat (pendidikan nonformal) dan keluarga (pendidikan informal).
- j. Perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat kompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas⁴¹

d. Implementasi model *moving class* dalam pembelajaran PAI

Secara sederhana implementasi dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan.⁴² E. Mulyasa berpendapat bahwa implementasi merupakan suatu proses untuk melaksanakan ide, konsep, kebijakan

⁴¹ Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum...*, hal. 20-27.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), ed. 3, cet. Ke-3, hal. 427.

atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: *put something into effect*, yakni penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak. Hall mengungkapkan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang dilakukan dengan terencana dan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴³

Implementasi *moving class* dalam pembelajaran PAI pada penelitian ini mempunyai maksud menerangkan dan menjabarkan bagaimanakah kegiatan pembelajaran PAI kaitannya dengan pemberlakuan model pembelajaran *moving class* mencakup perencanaan dalam pembelajaran, serta aturan-aturan yang diberlakukan.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana penelitian dilakukan dalam situasi alamiah yang didahului intervensi (campur tangan) peneliti sehingga dapat segera tampak dan diamati.⁴⁴ Penelitian lapangan atau kancah (*field research*), yaitu penelitian

⁴³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2003), cet. Ke-3, Hal, 93.

⁴⁴ Saiffuddin Anwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), cet. 11, hal.21.

yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.⁴⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini disebut metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo) dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.⁴⁶

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur-prosedur statistik. Penelitian kualitatif dapat di ibaratkan sebagai sebuah payung yang menaungi pendekatan yang digunakan dalam penelitian.⁴⁷

Jadi, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang Implementasi *Moving Class* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger secara seksama dan mendalam. Peneliti mengkaji implementasi *moving class* terutama dalam pembelajaran PAI yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga ditemukan karakteristik yang mendasar dan dalam tentang implementasi *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2004, hal. 21.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. 5, hal.7-8.

⁴⁷ Anselm Strautuss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, ed. Djunaidi Ghony, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hal. 12.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini saya condong pada pendekatan kebijakan publik politik (*political public policy*) yaitu lebih menekankan hasil dan outcome dari kebijakan public serta melihat factor politik sebagai factor penentu. Alasan menggunakan pendekatan tersebut adalah karena SMA Negeri 1 Geger Madiun menginginkan pengelolaan sekolah yang lebih berkualitas dan outcome PAI dari anak didik sesuai visi dan misi sekolah yaitu membentuk manusia yang ber IMTAQ dan berIPTEK. Dengan demikian secara politik akan berdampak positif pada masyarakat kabupaten Madiun.

2. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian ini telah di tentukan subyek utama dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah.
- b. Team sie akademik, pengajaran, dan kurikulum.
- c. Guru Agama Islam, Bapak Sholeh, S. Ag, dan Ibu Hj. Endang Widyastuti, S. Ag.
- d. Siswa kelas XII SMA Negeri 1 geger.

Sesuai dengan dengan penelitian iniyang menjadi informan kunci adalah kepala sekolah. Hal ini adalah karena kepala sekolah dipandang sebagai orang yang mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger. Informan

selanjutnya diperoleh dengan teknik *snow ball sampling* yakni teknik pemilihan informasi yang diawali dari jumlah kecil kemudian atas dasar rekomendasi menjadi semakin besar sampai pada jumlah yang diinginkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memperoleh informasi guna memecahkan permasalahan dalam penelitian. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa instrument yang mendukung, diantaranya adalah:

a. Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks. Suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁸ Observasi merupakan metode yang meliputi kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki.⁴⁹

Metode ini digunakan untuk mengamati dan melihat langsung pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger.

b. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, hal. 145.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.128.

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti dikatakan oleh Lincoln & Guba (1985: 266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁵⁰

Dalam penelitian ini metode interview penulis gunakan untuk menggali informasi sedalam-dalamnya tentang keberadaan, alasan, pendapat dan tanggapan, serta implementasi *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger Madiun. Maka dari itu metode wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang mempunyai responden terpilih disesuaikan dengan sifat-sifat yang khas.⁵¹

Dalam hal ini responden yang dipilih adalah para pengelola lembaga pendidikan yang bersangkutan (meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Kepala Tata Usaha, dan siswa), karena mereka dianggap memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang dibutuhkan. Lebih jelasnya metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang pengimplementasian model *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger Madiun juga faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), cet. 14, Hal. 134.

⁵¹ Imam Suprayogo, Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 176.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁵² Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data tentang sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Geger Madiun, keadaan pendidik, siswa, visi dan misi, ciri khas, arah dan tujuan, serta pelaksanaan *moving class* di SMA Negeri 1 Geger Madiun.

4. Metode Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan laangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.”⁵³

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman menyatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif...*, hal.115.

⁵³ Sugiono, *Penelitian Kualitatif Kualitatif R & D...*, hal. 246.

“kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁵⁴ Dalam penelitian ini reduksi data diperlukan guna menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data-data yang diperoleh kesimpulan tentang implementasi *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁵⁵ Dengan mendisplay atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dalam penelitian, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami dari penelitian tersebut.

c. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam data kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam

⁵⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

⁵⁵ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D...*, hal. 249.

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Jadi penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

5. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁶ Penulis menggunakan metode triangulasi data dengan bersumber pada pendapat Patton, yaitu membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persektif seorang dengan brbagai pendapat dan pandangan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 178.

G. Sistematika Pembahasan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan dijabarkan dalam beberapa bab. Agar pembahasan dapat teratur dan tersusun secara sistematis maka didalam skripsi ini penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup beberapa sub bab diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Bab kedua, untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian secara lebih mendalam, maka penulis memaparkan tentang gambaran umum SMA Negeri 1 Geger Madiun yang meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, peserta didik, karyawan, serta sarana dan prasarana.

Bab ketiga, setelah memaparkan dan menjelaskan detail dari kondisi SMA Negeri 1 Geger Madiun, maka pembahasan selanjutnya akan langsung berfokus pada permasalahan yang menjadi subyek penelitian, yaitu implementasi *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger Madiun. Dalam bab ini penulis akan menjabarkan analisis dari rumusan masalah yang telah disusun, yaitu bagaimanakah pelaksanaan *moving class* dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger. Dalam bab ini juga akan dikupas apakah sebenarnya yang melatar belakangi diberlakukannya *moving class*, serta apa saja hal-hal yang menjadi penghambat dan pendukung dan penghambat dari pelaksanaan *moving class* di SMA Negeri 1 Geger.

Bab keempat, merupakan bab terakhir dari penyusunan skripsi ini. Bab ini berisi penutup yang didalamnya memuat kesimpulan dari penelitian dan saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian dan kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian aktivitas penelitian tentang penerapan model *moving class* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger Madiun, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru PAI di SMA Negeri 1 Geger Madiun telah berupaya meningkatkan mutu mata pelajaran PAI dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa agar siswa dapat secara optimal mengembangkan kompetensi dirinya sesuai perkembangan umur dan intelektual masing-masing. Proses pembelajaran PAI dengan model *moving class* dilaksanakan dengan prosedur tertentu yang meliputi persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan mata pelajaran berlangsung sampai kepada proses pembelajaran berlangsung. Secara operasional pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model *moving class* dilaksanakan secara *team teaching*, dimana dalam satu kelas ada dua orang guru yang mengajar. Selain itu, *moving class* juga mengisyaratkan agar pengembangan pembelajaran dilaksanakan berbasis teknologi informasi (IT).
2. Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan *moving class*. Faktor-faktor pendukung tersebut diantaranya adalah: *pertama*, prestasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Geger Madiun baik; *kedua*, guru mata pelajaran telah terbiasa menggunakan media maupun

metode pembelajaran yang bervariasi; *ketiga*, tersedianya fasilitas-fasilitas pembelajaran yang mendukung seperti ruang khusus mata pelajaran/laboratorium, media pembelajaran seperti LCD, TV, DVD player, CD-CD pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran; *keempat*, komitmen yang besar dari seluruh personil sekolah, seperti kepala sekolah, tim pengelola *moving class*, guru, staf administrasi, dan siswa sendiri untuk menjalankan model *moving class* ini. Sedangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan *moving class* diantaranya adalah: *pertama*, kondisi kelas belum ditata dengan sempurna; *kedua*, sistem pengawasan pelaksanaan *moving class* yang belum sempurna; *ketiga*, masih banyak guru yang belum menguasai penggunaan internet dan LCD (IT); *keempat*, kebersihan kelas.

B. Saran-saran

1. Sekolah hendaknya membenahi pengelolaan pelaksanaan *moving class* karena jika pengelolaan *moving class* semakin maksimal, maka model *moving class* akan berjalan dengan baik. Selain itu, hendaknya sekolah memfasilitasi pelatihan-pelatihan yang bisa menambah kompetensi guru, terutama dalam memaksimalkan penggunaan media pembelajaran seperti LCD, komputer, internet.
2. Guru hendaknya lebih meningkatkan kualitas pembelajaran yang memusatkan pada kemampuan siswa. Menciptakan metode-metode pembelajaran yang inovatif yang merangsang keberanian siswa untuk

bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran. Yang paling utama adalah, meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rasa syukur yang tiada terkira penulis panjatkan kehadiran Illahi Robbi, karena atas hidayah serta rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun karena keterbatasan penulis, maka masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu besar harapan penulis adanya saran-saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun guna perbaikan dalam penulisan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT semata, penulis berserah diri dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca dan khususnya bagi penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BAGIAN PERTAMA BUKU

- Anselm Strautuss & Juliet Corbin
Dasar –Dasar Penelitian Kualitatif, ed. Djunaidi Ghony,
Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Bambang Marhiyanto, Mahmud Munir
Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, Gita Media
Press, 2003.
- Direktorat Pembinaan SMA
*Panduan Implementasi Rintisan Sekolah Kategori Mandiri di SMA
Th. 2007*, Jakarta: Departemen Pendidikan nasional, 2007.
- E. Mulyasa
Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2007.
- E. Mulyasa
*Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik,
Implementasi, dan Inovasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
2003.
- Erwin Yudi Prahara
Materi Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Nadi Offset, 2009
- Isjoni, Mohd. Arif Ismail
Model-Model Pembelajaran Mutakhir, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2008.
- Imam Suprayogo, Tabrani,
Metodologi Penelitian Sosial-Agama, (Bandung, Remaja
Rosdakarya, 2001.
- Lexy J. Moleong,
Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya,
2001.
- Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman
Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UI-Press, 1992.

Mgs. Nazarudin

Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Yogyakarta: Teras, 2007.

Muslih Usa

Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial, Yogyakarta: Aditya Media, 1979.

Muhaimin

Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhaimin,

Nuansa Baru Pendidikan Islam “Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan”, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.

Max Darsono,

Belajar dan Pembelajaran, Semarang: IKIP Semarang, 2004.

Suharsimi Arikunto

Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Sugiono

Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2008.

Tim Pelaksana *Moving Class*

Pedoman Pelaksanaan Moving Class SMA Negeri 1 Geger Madiun, 2008.

Team penyusun

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Zakiah Daradjat, dkk,

Ilmu pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

BAGIAN KEDUA ARTIKEL

Anim Hadi Susanto

Artikel: *Mengapa Harus Menggunakan Moving Class?*
<http://animhadi.wordpress.com>, dalam www.google.com, 2008.

Rustantiningsih

Artikel: Implikasi Pendidikan, Pembelajaran dan Pengajaran, diakses 16 agustus 2009, <http://re-shearching.com>, dalam www.yahoo.com, 2008.

Admin SMA Geger Madiun

Artikel Latar Belakang sejarah SMA Negeri 1 Geger Madiun, Diakses dari www.sma1geger.sch.id,

Whandi

Artikel: Pengertian Belajar, <http://whandi.net>, dalam www.google.com, 2009.

PR,

Banyak Keuntungan model "Moving Class", Harian Pikiran Rakyat, 2009.

www.esdm.go.id, dalam www.google.com, diakses tanggal 25 Februari 2009.

BAGIAN KETIGA SKRIPSI

Amik Robiatul Khoiriyah

Studi Eektivitas Moving class Sebagai Sumber Belajar Siswa di SMU N 3 Sidoarjo, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.

Diana Ristaningsih

Perbandingan Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Moving Class dengan Model Pembelajaran Permanen Kelas pada Pembelajaran Sejarah Studi Kasus Siswa kelas II di SMP Negeri 1 Panarukan Tahun Ajaran 2005/2006, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, 2007.

Indra Setyanto

Pengaruh Pelaksanaan Moving Class Terhadap Aktivitas Belajar di SMA Negeri 11 Surabaya, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.

Lussy

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMA Negeri 1 Geger Madiun.
2. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Geger Madiun.
3. Penerapan model *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger Madiun.
4. Faktor pendukung dan penghambat implementasi model *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger Madiun.

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Geger Madiun
 - a. Latar belakang, sejarah berdiri dan perkembangan SMA Negeri 1 Geger Madiun.
 - b. Tujuan, visi dan misi.
 - c. Kurikulum yang digunakan dan dijadikan pedoman.
 - d. Pemberlakuan model *moving class* di SMA Negeri 1 geger Madiun.
2. Wakasek bagian Kurikulum
 - a. Kurikulum yang digunakan dan dijadikan pedoman
 - b. Kebijakan penerapan model *moving class* di SMA Negeri 1 Geger Madiun
3. Guru PAI
 - a. Pengalaman mengajar dan kompetensi yang dimiliki
 - b. Proses pembelajaran di kelas
 - c. Materi yang diajarkan
 - d. Strategi pengajaran yang diterapkan termasuk metode dan lain-lain
 - e. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran dengan model *moving class*
 - f. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran dengan model *moving class*

- g. Bentuk dan cara evaluasi
 - h. Hasil yang dirasakan dengan diberlakukannya model *moving class* dalam pembelajaran PAI
4. Siswa SMA Negeri 1 Geger Madiun
- a. Identitas
 - b. Tanggapan mengenai pembelajaran PAI dengan menggunakan model *moving class*

C. Dokumentasi

- a. Latar belakang berdirinya SMAN 1 Geger Madiun
- b. Letak Geografis
- c. Struktur organisasi
- d. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki
- e. Keadaan guru, pegawai, dan siswa di SMAN 1 Geger Madiun

